

MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMK

Wisnu D. Yudianto¹, Kamin Sumardi², Ega T. Berman³

Departemen Pendidikan Teknik Mesin
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154
wisnu.dwiyudianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada mata pelajaran Pengaturan Sistem Refrigerasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata N-Gain pada siklus I sebesar 0,48, pada siklus II sebesar 0,60 dan pada siklus III sebesar 0,65. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini pun dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa diarahkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada siklus I aktivitas belajar siswa berada pada kriteria tinggi, pada siklus II berada pada kriteria tinggi dan pada siklus III berada pada kriteria sangat tinggi. Hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus karena terjadi perbaikan proses belajar pada setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pengaturan Sistem Refrigerasi.

Kata Kunci: aktivitas, hasil belajar, kooperatif, refrigerasi

PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa, baik potensi pada aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor. Menurut penjelasan pasal 15 pada UU Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan formal dimana lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. SMK Negeri1 Cimahi merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan tenaga teknisi yang profesional dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang cukup berat. Tuntutan dihadapi SMK Negeri 1 Cimahi merupakan yang dihadapi juga oleh Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara SMK Negeri 1 Cimahi.

Salah satu mata pelajaran program produktif Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara yang ada di SMK Negeri 1 Cimahi adalah mata pelajaran Pengaturan Sistem

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

² Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

³ Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

Refrigerasi. Mata pelajaran Pengaturan Sistem Refrigerasi ini mempelajari tentang alat-alat yang mengatur kerja dari sistem refrigerasi. Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru mengakibatkan tingkat keaktifan siswa menjadi kurang. Siswa hanya diam mendengarkan guru berbicara di depan kelas dan pada akhirnya ada siswa yang bosan berada di dalam kelas. Siswa menunggu materi yang disampaikan oleh guru dan tidak mencari sendiri untuk memperdalam materi pembelajaran. Padahal pembelajaran di kelas perlu melakukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif dan mandiri atau dengan kata lain menggunakan pendekatan *student center*. Siswa secara aktif mencari sendiri materi pembelajaran yang telah ditargetkan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pengaturan Sistem Refrigerasi akan lebih menarik apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2002). Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode belajar yang mengkondisikan siswa belajar, bekerjasama dan aktif berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil yang memenuhi lima unsur pokok pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2010). Lima unsur pokok tersebut adalah saling kebergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan evaluasi proses kelompok. Kelompok pada pembelajaran kooperatif hanya terdiri dari empat sampai enam orang siswa.

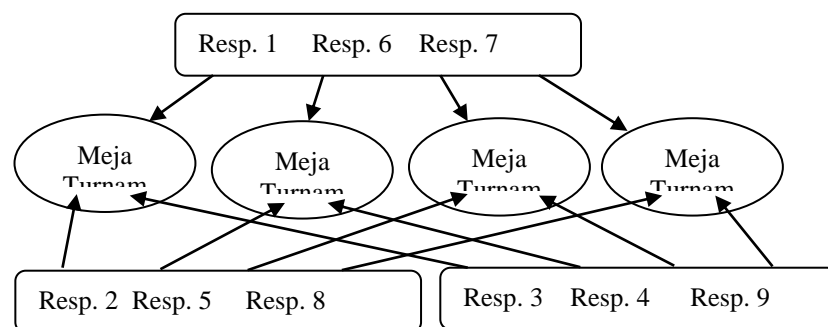
Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran. Dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen (Tarigan, 2012). Karakteristik TGT yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil dimana dalam proses pembelajaran terdapat *games tournament* yang nantinya akan ada penghargaan kelompok (Respati, 201). Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, percaya diri, menghargai sesama, disiplin, kompetitif, sportif, kerja sama dan keterlibatan belajar seluruh siswa.

Persiapan pembelajaran yaitu guru perlu menyusun materi agar dapat disajikan dalam bentuk presentasi kelas, belajar kelompok dan turnamen akademik. Beberapa perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran diantaranya rancangan program pembelajaran, bahan ajar presentasi kelas, lembar kerja kegiatan kelompok, lembar kerja turnamen akademik dan lembar tes hasil belajar siswa. Selanjutnya guru menempatkan siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademik sehingga dalam satu kelompok ini terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.

Presentasi kelas, yaitu guru memperkenalkan materi pembelajaran yang akan dibahas dengan cara pengajaran secara langsung. Presentasi kelas disini bukan berarti guru menyampaikan seluruh materi pembelajaran, melainkan guru hanya memberikan pokok materi pembelajaran. Pengembangan pokok materi pembelajaran akan dikembangkan oleh siswa sendiri. Penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga dijelaskan pada saat presentasi kelas.

Belajar kelompok merupakan kegiatan paling penting pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa akan dibagi pada kelompok kecil yang anggotanya telah dikondisikan oleh guru agar menjadi kelompok heterogen. Pada tahap ini siswa mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan dalam lembar kerja secara berkelompok. Setiap kelompok dalam kegiatan ini melakukan diskusi untuk memecahkan masalah serta saling membantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Turnamen akademik yaitu siswa akan memainkan turnamen akademik setiap akhir sesi pembelajaran. Turnamen akademik ini dilakukan untuk menguji pemahaman siswa setelah belajar kelompok. Siswa akan dibagi ke dalam meja akademik. Meja akademik dirancang berisi perwakilan setiap kelompok belajar dan memiliki kemampuan akademik yang relatif sama.



Gambar 1. Penempatan Pada Meja Turnamen

(Sumber: Slavin, 2010)

Rekognisi kelompok, yaitu siswa dapat kembali ke kelompok belajar. Skor yang didapatkan setiap anggota kelompok dijumlahkan dan diambil rata-ratanya. Kelompok dengan nilai rata-rata tertinggi mendapat penghargaan berupa julukan '*SUPER TEAM*', kelompok dengan rata-rata tertinggi kedua mendapat julukan '*GREAT TEAM*' dan kelompok dengan rata-rata tertinggi ketiga mendapat julukan '*GOOD TEAM*'.

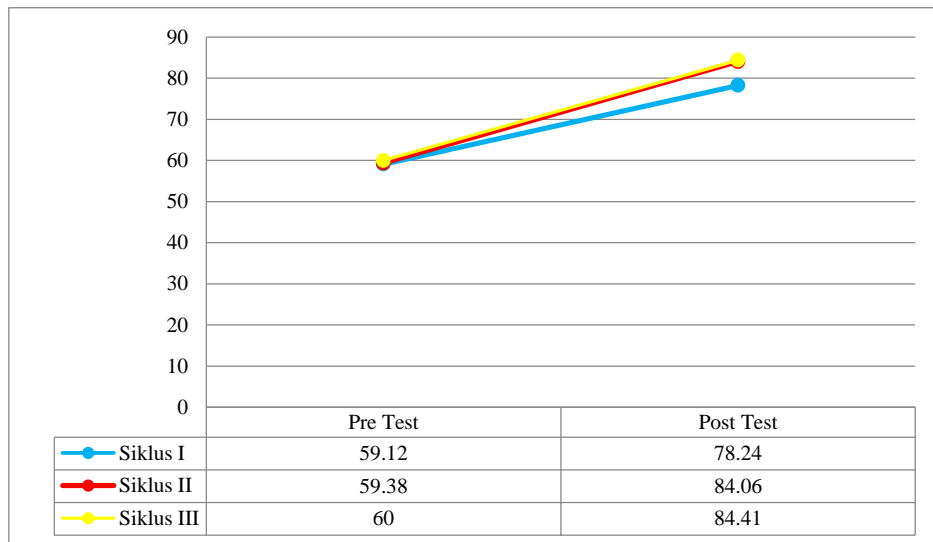
Setiap kegiatan pembelajaran akan menghasilkan *output* berupa hasil belajar. Kegiatan pembelajaran pada siswa dapat melatih kemampuan siswa dalam beberapa aspek yaitu kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pada saat siswa belajar di kelas, siswa juga akan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2012). Aktivitas belajar yang baik adalah siswa aktif dan terfokus pada kegiatan pembelajaran, misalkan siswa aktif melakukan diskusi di dalam kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini model PTK yang akan digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Model PTK yang digunakan terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI B Kompetensi Keahlian Teknik Pendingin dan Tata Udara SMK Negeri 1 Cimahi. Subjek terdiri atas satu kelas yang berjumlah 35 siswa. Siswa akan diberikan *pre test* terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian siswa diberikan *treatment* berupa model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada saat diberikan *treatment*, observer mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (*pre test* dan *post test*), observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil belajar siswa didapat dari hasil *pre test* dan *post test*. Rata-rata nilai *pre test* dan *post test* setiap siklus (Gambar 2).



Gambar 2. Rata-rata nilai *pre test* dan *post test*

Nilai gain ternormalisasi dapat diketahui setelah dilaksanakan *pre test* dan *post test* pada siswa. Berdasarkan penilaian hasil belajar siswa mengenai data nilai gain ternormalisasi, telah diperoleh rata-rata nilai *N-Gain* (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-Rata Nilai *N-Gain* Pada Setiap Siklus

Siklus	Rata-Rata Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
Siklus I	0,48	Sedang
Siklus II	0,60	Sedang
Siklus III	0,65	Sedang

Berdasarkan data pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *N-Gain* yang diperoleh siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan nilai gain ternormalisasi dari siklus I sampai siklus III berada pada kriteria sedang. Perbaikan proses pembelajaran kooperatif tipe TGT pada setiap siklus dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat terlihat dari aktivitas belajar siswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi diperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Tabel 3 menunjukkan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Tabel 3. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa

Siklus	Persentase (%)	Kriteria
Siklus I	62,65	Tinggi
Siklus II	70,63	Tinggi
Siklus III	75,44	Sangat Tinggi

Aktivitas belajar siswa secara umum mengalami peningkatan dari setiap siklus. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin baiknya aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan ini dapat terjadi karena adanya evaluasi setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai.

Keterlaksanaan model pembelajaran merupakan tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar kegiatan pembelajaran di kelas mencapai tujuan yang telah disusun. Pada tabel 4 menunjukkan persentase hasil keterlaksanaan model pembelajaran setiap siklus.

Tabel 4. Persentase keterlaksanaan model pembelajaran

Siklus	Persentase (%)	Kriteria
Siklus I	61,84	Sedang
Siklus II	78,95	Baik
Siklus III	88,16	Sangat Baik

Keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus I berada pada tingkatan baik. Hal ini terjadi karena guru belum dapat menguasai kelas sepenuhnya. Namun pada siklus selanjutnya guru sudah mulai dapat menguasai kelas dan dapat mengatasi aktivitas siswa di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI TPB SMK Negeri 1 Cimahi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terlihat mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena pada penerapan model pembelajaran kooperatif siswa harus bertanggung jawab menguasai materi dan setiap anggota kelompok akan kerjasama untuk menguasai materi. Sehingga mendorong siswa untuk dapat menguasai materi agar dapat bersaing pada turnamen akademik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif tipe TGT dimana siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi dan terjadinya kompetisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa tidak akan berhasil apabila tidak ditunjang dengan perbaikan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus. Peningkatan ini dipengaruhi oleh hasil refleksi dan perbaikan proses mengajar guru di kelas. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor ini diantaranya suasana kelas yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

juga dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas karena kegiatan siswa telah dikondisikan dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah disusun. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Keseimpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran pengaturan sistem refrigerasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa ini diiringi oleh peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas. Peningkatan aktivitas belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Hasil belajar dan aktivitas belajar setiap siklus penelitian tindakan kelas ini dapat meningkat karena terjadi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/ Gain Scores*. [Online]. Tersedia di: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf> . [16 Desember 2013].
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Respati, A. D. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan prestasi belajar akuntansi. *Jurnal Penelitian UNS*. 1 (2), hlm. 1-10.
- Slavin, R. E. (2010). *Coopertative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, R. (2012). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament terhadap hasil belajar IPA Fisika di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*. 4 (2), hlm. 50-55.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2010). *Coopertative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Usman, U. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pombelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.